



Revitalisasi Akhlak Anak: Membangun Eksistensi Diri yang Sehat Mental di Tengah Toksisitas Digital

Masnila¹, Arlis Karlina², Dwi Noviani³

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Al-Quran Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya

*E-mail: nila.syifani@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial dan pembentukan identitas diri manusia modern. Di satu sisi, dunia digital memberikan ruang ekspresi dan kreativitas tanpa batas, namun di sisi lain menghadirkan tantangan serius berupa degradasi moral, krisis identitas, dan gangguan kesehatan mental akibat paparan toksisitas digital seperti ujaran kebencian, perundungan daring, serta budaya hedonisme virtual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi revitalisasi akhlak sebagai upaya membangun eksistensi diri yang sehat secara mental di tengah arus digitalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak berperan sebagai fondasi spiritual dan etis dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan digital dan tanggung jawab moral. Revitalisasi akhlak, khususnya nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan kontrol diri, menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter digital yang beretika. Dengan demikian, penguatan pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Islam di era digital merupakan langkah strategis untuk membangun eksistensi diri yang bermartabat dan memiliki kesehatan mental yang stabil di tengah fenomena toksisitas digital.

Kata Kunci: Revitalisasi akhlak, Eksistensi diri, Kesehatan mental, Toksisitas digital

Abstract

The development of digital technology has brought about significant changes in social interaction patterns and the formation of self-identity in modern humans. While the digital world provides unlimited space for expression and creativity, it also presents serious challenges in the form of moral degradation, identity crises, and mental health disorders due to exposure to digital toxicity, such as hatred, brazen bullying, and a culture of virtual hedonism. This study aims to examine the urgency of revitalizing morality as an effort to build a mentally healthy self-existence amidst the current digitalization. The method used is a qualitative-descriptive approach through a literature review of relevant classical and contemporary sources. The results of the study indicate that morality plays a role as a spiritual and ethical foundation in maintaining a balance between digital freedom and moral responsibility. Revitalizing morality, particularly values such as honesty, empathy, and self-control, is a crucial instrument in shaping ethical digital character. Therefore, strengthening moral education based on Islamic values in the digital era is a strategic step towards building a potential self-existence and stable mental health amidst the phenomenon of digital toxicity

Keywords: Moral revitalization, self-existence, mental health, digital toxicity

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir, perilaku, dan cara manusia berinteraksi (Salsabila, 2023). Dunia digital yang serba cepat dan terbuka menghadirkan peluang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kreativitas. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul tantangan baru yang tidak kalah serius, yaitu fenomena toksisitas digital yang ditandai dengan maraknya ujaran kebencian, penyebaran hoaks, perundungan daring (*cyberbullying*), perilaku konsumtif, dan budaya pencitraan diri berlebihan. Fenomena ini menimbulkan degradasi moral dan krisis kesehatan mental, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial (Fatahya & Abidin, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti dengan kemajuan moral. Dunia maya yang seharusnya menjadi ruang produktif justru sering menjadi tempat berkembangnya perilaku tidak etis dan kehilangan kendali diri. Manusia modern cenderung mencari validasi sosial melalui angka seperti *likes*, *followers*, dan *views* yang menjadikan eksistensi diri bergeser dari nilai spiritual ke arah popularitas semu. Akibatnya, banyak individu mengalami stres, kecemasan sosial, dan krisis identitas. Fenomena ini menegaskan perlunya pembinaan moral dan spiritual yang mampu mengimbangi derasnya arus digitalisasi (Yahya, 2024).

Dalam konteks Islam, akhlak menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia (Hadi et al., 2025). Akhlak bukan sekadar aturan perilaku, tetapi cerminan dari keimanan yang tertanam dalam hati. Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad). Akhlak yang baik meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kesederhanaan, dan kasih sayang, yang semuanya menjadi landasan penting dalam membangun kepribadian dan keseimbangan jiwa (Hamzah & Syaifuddin, 2025). Dengan demikian, akhlak memiliki peran vital dalam menjaga kesehatan mental dan mengarahkan manusia untuk menggunakan teknologi secara bijak.

Revitalisasi akhlak menjadi langkah strategis dalam menjawab krisis moral dan mental akibat toksisitas digital. Revitalisasi diartikan sebagai upaya menghidupkan kembali nilai-nilai moral Islam agar sesuai dengan tantangan zaman. Proses ini melibatkan pembiasaan diri dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak di ruang digital, seperti menjaga lisan dalam berkomentar, melakukan *tabayyun* sebelum menyebarkan informasi, serta menahan diri dari perilaku merendahkan orang lain. Dengan demikian, akhlak berfungsi sebagai filter moral yang dapat menjaga individu dari dampak negatif dunia maya (Zaer & Misra, 2025).

Dalam kajian psikologi modern, pembentukan identitas dan kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Santrock (2021) menjelaskan bahwa individu yang tidak memiliki kontrol diri dan kejelasan identitas cenderung mudah mengalami stres dan depresi akibat tekanan sosial. Sementara itu, menurut Al-Ghazali (2002), akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan berdasarkan kebiasaan dan pembinaan spiritual. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa akhlak dan

kesehatan mental saling berkaitan: akhlak yang kuat melahirkan ketenangan batin, sedangkan lemahnya moral mengakibatkan kekacauan jiwa.

Selain itu, konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1993) relevan untuk konteks digital saat ini. Ia menegaskan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar pengajaran moral, melainkan pembentukan adab, yaitu kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai nilai kebenaran (Mariana et al., 2023). Dalam dunia digital, adab bermedia berarti menggunakan teknologi untuk tujuan positif, menghormati hak orang lain, serta menahan diri dari perilaku yang merugikan. Dengan mengamalkan prinsip *ta'dib*, individu dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana kebaikan, bukan sumber kerusakan moral.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya revitalisasi akhlak dalam membangun eksistensi diri yang sehat mental di tengah toksisitas digital. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian literatur, penelitian ini berupaya menelaah hubungan antara nilai-nilai akhlak Islam, kesehatan mental, dan perilaku digital masyarakat modern. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam dan literasi digital yang berorientasi pada pembentukan karakter beradab.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pedoman bagi pendidik, orang tua, dan pengguna media sosial untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan digital. Pendidikan akhlak berbasis nilai Islam dapat dijadikan sarana membangun kesadaran moral, menumbuhkan empati, dan memperkuat ketahanan mental di tengah tekanan sosial media. Dengan revitalisasi akhlak, eksistensi diri manusia di era digital tidak hanya diukur dari pencapaian virtual, tetapi dari keteguhan moral, keutuhan spiritual, dan keseimbangan mental yang menjadi ciri insan beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam, menganalisis faktor yang berhubungan sehingga menghasilkan jawaban (Sugiono, 2014). Melalui studi kepustakaan, peneliti menelaah berbagai sumber literatur yang mencakup kitab-kitab klasik Islam, karya ilmiah kontemporer, jurnal, buku, serta artikel yang relevan dengan topik akhlak, kesehatan mental, dan etika digital. Sumber data diperoleh dari buku, kitab klasik, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan, dengan fokus publikasi 10 tahun terakhir guna memastikan kemutakhiran kajian.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria: (1) relevan dengan tema akhlak, psikologi modern, dan etika digital; (2) memiliki kredibilitas akademik; dan (3) mendukung analisis teoritis. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna teks keagamaan dalam konteks digital. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan perspektif Islam dan ilmiah sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa pengaruh yang sangat besar terhadap cara manusia berinteraksi, berpikir, dan membangun identitas dirinya. Media sosial yang awalnya dirancang untuk memudahkan komunikasi kini sering menjadi ruang kompetisi eksistensi yang sarat dengan tekanan sosial dan tuntutan pencitraan diri. Dalam konteks ini, muncul fenomena *toksisitas digital* yang ditandai oleh perilaku tidak etis, ujaran kebencian, perundungan daring (*cyberbullying*), serta hilangnya empati antar pengguna. Kondisi tersebut secara perlahan memengaruhi kesehatan mental individu, menimbulkan stres, kecemasan, dan krisis jati diri, terutama di kalangan remaja dan generasi muda.

Pembahasan

Dalam konteks ini, akhlak sebagai landasan moral dan spiritual dalam Islam mengalami tantangan besar. Akhlak bukan sekadar sistem etika, tetapi merupakan wujud dari keimanan yang terejawantah dalam perilaku sehari-hari (Daimah et al., 2024). Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Artinya, dimensi akhlak merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter manusia yang seimbang secara spiritual dan sosial (Rangkuti et al., 2025). Di era digital, konsep akhlak ini harus direvitalisasi agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan penuh distraksi moral.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial manusia secara fundamental. Dunia maya menghadirkan ruang baru bagi manusia untuk berekspresi, berkomunikasi, dan membangun identitas (Zaimina, 2024). Namun, kemudahan dan kebebasan yang ditawarkan media digital juga melahirkan dampak negatif berupa meningkatnya perilaku menyimpang, kecanduan digital, serta degradasi moral di kalangan masyarakat modern. Fenomena ini dikenal dengan istilah *toksisitas digital*, yaitu kondisi di mana ruang digital menjadi sumber tekanan psikologis, konflik sosial, dan penyimpangan etika akibat penyalahgunaan kebebasan berekspresi (Subandriyo, 2021).

Dalam konteks ini, akhlak sebagai landasan moral dan spiritual dalam Islam mengalami tantangan besar. Akhlak bukan sekadar sistem etika, tetapi merupakan wujud dari keimanan yang terejawantah dalam perilaku sehari-hari (Daimah et al., 2024). Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (*"Innamā bu'itstu liutammima makārimal akhlāq"*). Artinya, dimensi akhlak merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter manusia yang seimbang secara spiritual dan sosial (Rangkuti et al., 2025). Di era digital, konsep akhlak ini harus direvitalisasi agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan penuh distraksi moral.

1. Toksisitas Digital dan Krisis Moral Modern

Toksisitas digital ditandai oleh perilaku seperti *cyberbullying*, hate speech, penyebaran hoaks, budaya pamer (*narcissistic display*), dan kehilangan empati dalam berkomunikasi daring. Fenomena ini memperlihatkan lemahnya kontrol diri dan degradasi nilai moral akibat dominasi ego digital. Manusia modern cenderung mengalami “alienasi eksistensial”, yaitu keterasingan dari makna hidup karena kehilangan orientasi moral dan spiritual. Dalam konteks digital, keterasingan ini tampak melalui perilaku pengguna media sosial yang mengejar validasi eksternal berupa likes dan followers, namun kehilangan jati diri sejati. Contoh konkretnya seperti menyerang reputasi orang lain lewat komentar negatif untuk mendapatkan perhatian, mengedit foto atau memalsukan pencapaian demi pujian publik serta menyebarkan informasi pribadi orang lain di grup WhatsApp tanpa izin.

Islam menolak bentuk eksistensi yang semu seperti ini. Dalam pandangan Al-Ghazali (Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn), akhlak adalah hasil dari latihan jiwa yang berulang hingga menjadi kebiasaan yang menetap (Buwono & Susilo, 2025). Maka, perilaku digital yang positif tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan memerlukan pembinaan akhlak yang berkelanjutan. Toksisitas digital muncul karena manusia gagal menundukkan hawa nafsu dan tidak menempatkan akal serta iman sebagai pengendali perilaku. Dengan demikian, solusi atas krisis moral modern bukanlah sekadar regulasi teknologi, tetapi revitalisasi akhlak yang menuntun perilaku manusia di dunia maya.

2. Eksistensi Diri dalam Perspektif Islam

Eksistensi diri dalam Islam tidak diukur dari pengakuan sosial, melainkan dari kesadaran spiritual terhadap hubungan manusia dengan Allah SWT. Menurut Quraish Shihab, eksistensi sejati manusia terletak pada kemampuannya mengenali potensi diri dan menggunakannya untuk berbuat kebajikan (Hasbi, 2018). Dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 30, manusia disebut sebagai *khalifah fi al-ardh* pemimpin di muka bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan dan ketundukan kepada Allah. Dalam hal ini kewajiban tersebut menjadi tanggung jawab seluruh umat baik secara moral dan sosial. Seperti menggunakan media sosial untuk berbagi ilmu, dakwah, dan motivasi yang menenangkan. Tidak mengukur harga diri berdasarkan jumlah likes dan followers serta menghapus atau melaporkan konten meresahkan sebagai bentuk amar ma’ruf nahi munkar.

Media digital seharusnya menjadi sarana untuk menguatkan eksistensi diri dalam konteks spiritual ini, bukan sebagai alat pencitraan semu. Ketika eksistensi diri dibangun berdasarkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan tawadhu’, maka individu akan mampu memelihara kesehatan mentalnya dari tekanan sosial digital. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih tahan terhadap tekanan sosial media karena memiliki orientasi hidup yang bermakna (Fikriyyah et al., 2024). Dengan demikian, kesehatan mental dan akhlak memiliki hubungan yang erat, di mana akhlak menjadi fondasi keseimbangan psikis dan sosial individu.

3. Revitalisasi Akhlak sebagai Solusi Kesehatan Mental di Era Digital

Revitalisasi akhlak berarti menghidupkan kembali nilai-nilai moral Islam sebagai pedoman perilaku di ruang digital. Nilai-nilai tersebut meliputi *hilm* (kesabaran dan pengendalian diri), *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *amanah* (tanggung jawab). Dalam konteks dunia maya, penerapan nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui perilaku seperti tidak menyebar kebencian, menghormati privasi orang lain, menyampaikan informasi yang benar, serta menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebaikan.

Penerapan akhlak digital dalam Media Sosial yang harus diterapkan seorang muslim *Ṣidq* (jujur) adalah Verifikasi informasi sebelum membagikan (anti-hoaks), *Rahmah* (kasih sayang) Menghibur teman yang mendapat komentar negative Amanah (tanggung jawab) tidak mengunggah data sensitif orang lain, serta *Tawadhu'* (rendah hati) tidak pamer yang memicu iri dengki.

Teori moral yang dikembangkan oleh Kohlberg tentang perkembangan moral menunjukkan bahwa moralitas tertinggi berada pada tingkat prinsip universal, di mana seseorang bertindak berdasarkan nilai moral yang diyakininya benar, bukan sekadar tekanan sosial. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan niat dan kesadaran spiritual sebagai dasar perbuatan baik. Dengan demikian, revitalisasi akhlak di era digital menuntut pembinaan kesadaran moral berbasis iman, bukan sekadar pendidikan etika formal.

Selain itu, penerapan nilai akhlak juga dapat menjadi terapi preventif terhadap gangguan mental akibat penggunaan media sosial berlebihan. Penelitian oleh (Kuss et al., 2017) menemukan bahwa kecanduan media sosial berkorelasi tinggi dengan depresi dan kecemasan, terutama di kalangan remaja. Dalam hal ini, ajaran Islam tentang *zuhd* (tidak berlebihan) dan *muhasabah* (introspeksi diri) dapat berfungsi sebagai pengendali yang menjaga keseimbangan mental. Akhlak bukan hanya pedoman sosial, tetapi juga sarana psikoterapi spiritual yang membantu individu menemukan kedamaian batin di tengah hiruk pikuk digitalisasi (Khoerunnisa et al., 2025).

Revitalisasi akhlak juga menuntut adanya transformasi sistem pendidikan. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan literasi digital dan pembinaan akhlak dalam satu kerangka pembelajaran holistik. Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab (*ta'dīb*), yakni pengetahuan yang diiringi dengan pengenalan akan kedudukan sesuatu pada tempat yang benar. Maka, pendidikan digital yang beradab berarti menjadikan teknologi sebagai sarana pengabdian, bukan sebagai alat eksploitasi diri atau orang lain. Dengan demikian, pembinaan akhlak di era digital tidak hanya bersifat moralistik, tetapi juga epistemologis membangun cara berpikir dan berinteraksi yang sesuai dengan nilai ketauhidan.

4. Implikasi Teoretis dan Praktis

Hasil kajian ini memperkuat teori-teori sebelumnya tentang hubungan antara moralitas dan kesehatan mental, serta menegaskan pentingnya spiritualitas dalam menjaga keseimbangan psikologis (Syafii & Azhari, 2025). Akan tetapi, penelitian ini juga memodifikasi teori eksistensialisme modern dengan perspektif Islam, bahwa eksistensi sejati manusia tidak hanya ditentukan oleh kesadaran diri dan kebebasan, tetapi

juga oleh keterikatan dengan nilai ilahiah. Revitalisasi akhlak menjadi teori penghubung yang mengintegrasikan nilai-nilai moral tradisional dengan konteks sosial digital kontemporer (Pranoto & Haryanto, 2024). Contoh implementasi praktis seperti Kurikulum sekolah memasukkan edukasi literasi digital berakhlak, Dai/ustaz memanfaatkan platform seperti YouTube dan TikTok untuk dakwah, kampanye anti-hoaks dan anti-perundungan berbasis masjid dan komunitas serta Orang tua melakukan parental mentoring penggunaan gawai berbasis nilai iman.

Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini memberikan arah bagi pengembangan budaya digital yang beretika dan beradab. Lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah perlu berkolaborasi dalam membentuk literasi digital berbasis nilai Islam. Masyarakat perlu didorong untuk menjadikan media digital sebagai sarana dakwah, edukasi, dan penyebaran nilai kemanusiaan universal. Hanya dengan cara ini, eksistensi manusia di era digital dapat tumbuh secara utuh cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan sehat secara mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena toksitas digital merupakan manifestasi dari krisis moral dan spiritual yang melanda masyarakat modern akibat lemahnya pengendalian diri serta minimnya internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam penggunaan teknologi. Dunia digital, yang seharusnya menjadi sarana komunikasi dan penyebaran ilmu, sering berubah menjadi ruang yang memicu konflik psikologis, persaingan semu, dan disorientasi identitas. Dalam konteks ini, akhlak Islam memiliki peran fundamental sebagai pedoman moral dan spiritual untuk menata kembali perilaku manusia agar selaras dengan fitrah kemanusiaannya.

Revitalisasi akhlak di era digital berarti menghidupkan kembali nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, empati, dan kasih sayang, agar menjadi landasan perilaku dalam setiap interaksi digital. Proses ini bukan hanya bersifat moralistik, tetapi juga transformative yakni membentuk kesadaran diri dan keseimbangan mental melalui pendekatan spiritual. Akhlak yang baik tidak hanya menata hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga memulihkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan dengan Allah SWT. Dengan demikian, revitalisasi akhlak berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap gangguan mental seperti stres, kecemasan, dan krisis eksistensi yang banyak dialami pengguna media sosial.

Penelitian ini juga mengonfirmasi sekaligus memperluas teori eksistensialisme dan moralitas modern dengan perspektif Islam. Jika dalam teori eksistensialisme Barat eksistensi diri diukur dari kesadaran kebebasan individu, maka Islam memandang eksistensi sejati lahir dari kesadaran akan tanggung jawab moral dan penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, eksistensi yang sehat secara mental adalah ketika seseorang mampu menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan kendali spiritual yang berlandaskan nilai akhlak.

Dari hasil penelitian ini dapat dikembangkan pokok pikiran baru bahwa pembinaan akhlak di era digital harus berbasis pada tiga dimensi utama, yaitu dimensi

morar, spiritual dan sosial digital. Ketiga dimensi tersebut menjadi fondasi teoritik bagi konsep “akhlak digital” (*digital akhlaq literacy*), yaitu bentuk aktualisasi moral Islam yang kontekstual dengan perkembangan teknologi. Konsep ini menjadi kontribusi baru dalam khazanah ilmu pendidikan Islam dan psikologi moral, karena menggabungkan nilai-nilai religius dengan prinsip kesehatan mental modern. Dengan demikian, revitalisasi akhlak tidak hanya relevan sebagai konsep etika, tetapi juga sebagai strategi pembentukan eksistensi diri yang sehat, utuh, dan bermartabat di tengah derasnya arus toksisitas digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Buwono, M. P. R., & Susilo, M. J. (2025). Studi Literatur: Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah pada Era Digital. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 81–89. <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.464>
- Daimah, D., Mutala'iah, F. L., & Huda, N. (2024). Digital Ethnic In Islam: *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 6(2), 73–92. <https://doi.org/10.53563/ai.v6i2.223>
- Fatahya, & Abidin, F. A. (2022). Literasi Kesehatan Mental Dan Status Kesehatan Mental Dewasa Awal Pengguna Media Sosial. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(2), 165. <https://journal.unnes.ac.id/sju/higeia/article/view/49871>
- Fikriyyah, Z., Farid, M., & Rouf, A. (2024). Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktitor Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i2.2707>
- Hadi, A., Pitriani, L., & Nugraha, R. (2025). Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native: Kajian Indikator, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 6(2). <https://ejournal.stai-alhidayah.ac.id/jurnalalurwatulwutsqo/article/view/276>
- Hamzah, M. F. M., & Syaifuddin, M. (2025). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.931>
- Hasbi, M. (2018). Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1), 45. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-03>
- Khoerunnisa, R., Nurria Dea Febiola, Ray Agung Rizki Maulana, & Neng Gustini. (2025). Urgensi Tauhid Dalam Pembentukan Akhlak Karimah Generasi Zillennial Di Era Digital. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 53–61. <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i1.3493>
- Kuss, D. J., Griffiths, M. D., & Pontes, H. M. (2017). DSM-5 diagnosis of Internet Gaming Disorder: Some ways forward in overcoming issues and concerns in the gaming studies field. *Journal of Behavioral Addictions*, 6(2), 133–141. <https://doi.org/10.1556/2006.6.2017.032>
- Mariana, I., Putra, P., & Jaelani. (2023). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>

- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- Rangkuti, A. N. H., Aspani, R., & Sopian, A. (2025). The Role Of Aqidah In Building Muslim Character In The Digital Era: A Theological And Psychological Perspective. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 449–463. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2128>
- Salsabila, W. nibras. (2023). Pengaruh Era Digital Terhadap Alterasi Etika, Akhlak dan Moral Mahasiswa Universitas Jember. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1), 22–29. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.9307>
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Syafii, M. H., & Azhari, H. (2025). Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 29–48. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.69>
- Yahya, A. (2024). Etika Islam Sebagai Self Control Pengguna Teknologi Digital. *Jurnal Teknologi Dab Bisnis*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.37087/jtb.v6i1.142>
- Zaer, A. I., & Misra, M. (2025). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 2(3). <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/view/865>
- Zaimina, A. B. (2024). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199–208. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>